

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Banjarmasin adalah kota terbesar di Kalimantan Selatan. Kota Banjarmasin sejak tahun 1956 hingga tahun 2022 menjadi ibu kota provinsi Kalimantan Selatan. Kota Banjarmasin dijuluki sebagai “*Kota Seribu Sungai*” karena banyaknya sungai yang membentang di kawasan kota ini. Luas wilayah terbentang sekitar 98,46 km² yang wilayahnya merupakan delta atau kepulauan yang terdiri dari 25 pulau kecil yang dipisahkan oleh sungai-sungai.

Berdasarkan data sensus penduduk di tahun 2021, Kota Banjarmasin dihuni oleh 662.320 jiwa yang terdiri dari 331.640 jiwa penduduk laki-laki dan 330.680 jiwa penduduk perempuan.

Secara topografis, Kota Banjarmasin merupakan daerah rawa dan relatif datar yang terletak pada ketinggian rata-rata 0,16 meter di bawah permukaan air laut yang menjadikan hampir seluruh wilayahnya digenangi air ketika air pasang dan curah hujan tinggi.

Banjarmasin terbagi menjadi 5 wilayah Kecamatan, yaitu : Banjarmasin Barat, Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Tengah, Banjarmasin Timur dan Banjarmasin Utara. Bagian utara dan barat Kota Banjarmasin berbatasan langsung dengan Kabupaten Barito Kuala, sedangkan di bagian timur dan selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Banjar.

B. Penyajian Data

1. Alur Penelitian

Alur sebuah penelitian merupakan kronologi proses yang dilakukan oleh seseorang di dalam membuat sebuah karya tulis ilmiah atau sebuah penelitian yang bukan hanya melalui mengurutkan data dan menyusun data penelitian saja, akan tetapi sebuah rekam jejak seorang peneliti di dalam mengkaji sebuah penelitian agar tetap terfokus pada masalah kajian penelitian yang dilakukan oleh peneliti¹.

Tabel. 4.1 Alur Penelitian

No	Tanggal	Kegiatan	Tempat	Ket
1	05 Februari 2020	Konsultasi awal dengan Dosen Pembimbing 1 dan 2	UIN Antasari Banjarmasin	Penentuan Observasi dan <i>Study Awal</i> dalam melakukan penelitian Skripsi
2	07 Mei 2020	Observasi dan <i>Study Awal</i> Penelitian	Café Kepengen	Pengambilan data awal atau studi pendahuluan dalam kajian penelitian
3	12 Juni 2022	Pengambilan Data Penelitian dengan Subjek	Café Starbucks Duta Mall	Pengambilan data penelitian dengan melakukan wawancara langsung
4	31 Juli 2022	Pengambilan Data Penelitian ke 2 dengan Subjek	Rumah subjek A	Wawancara ke 2 terhadap Subjek A
5	31 Juli 2022	Pengambilan Data Penelitian Terhadap Anak Subjek	Rumah subjek A	Data Tambahan

¹Wuryantoro, "Pengertian alur Penelitian" <https://www.wuryantoro.com>, diakses pada tanggal 08 Agustus 2022.

Berdasarkan hasil tabel 4.1 di atas, pada alur penelitian berlangsung kurang lebih 1 bulan di dalam mengambil data penelitian terhadap subjek penelitian yang telah ditentukan. Adapun tempat selama melakukan observasi dan wawancara dan observasi dengan subjek penelitian ialah di kota Banjarmasin atau lebih tepatnya di rumah subjek.

2. Profil Subjek Penelitian

BIODATA SUBJEK PENELITIAN	
Nama	: NL
Tempat, Tanggal Lahir	: Banjarmasin, 13 Agustus 1985
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Jl. Intan Sari RT 18 No 63, Kel Basirih, Kec. Banjarmasin Barat
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMA/ Sederajat
Pekerjaan	: Waitress
Hobi	: Memancing
Nama Anak	: NS
Tempat, Tanggal Lahir	: Banjarmasin, 6 Agustus 2007
Pendidikan Terakhir	: SMP/Sederajat
Alamat Anak	: Jl. Intan Sari RT 18 No 63, Kel. Basirih, Kec. Banjarmasin Barat

3. Gambaran Pola Asuh Orangtua

Pada hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek A pada tanggal 12 Juni 2022 dan 31 Juni 2022 di dalam mengetahui pola asuh orangtua terhadap anak berdasarkan dimensi-dimensi pola asuh adalah sebagai berikut:

a. *Warmth* (Kehangatan)

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh di dalam mengkaji pola asuh *warmth*. Subjek A mengungkapkan bahwa dirinya sangat terbuka terhadap

permasalahan anak baik itu dari sekolah atau lingkungan pertemanan anaknya. Kehangatan yang diberikan subjek A kepada anaknya lebih kepada kedekatan dirinya terhadap anak bukan sekedar sosok seorang Ibu saja bagi anaknya, akan tetapi menjadi pengganti *figure* seorang ayah dan teman dekat anak setelah pasca perceraian Subjek A dengan suaminya. Hal ini sejalan dengan hasil jawaban subjek A dalam menggambarkan sikap dan tindakan pada aspek rasa aman yang diberikan subjek A kepada anaknya, dengan hasil jawaban menyatakan:

“yaa menenangkan dengan cara seperti anak menjadi teman. Agar anak bisa bercerita, ketika menangis dipeluk, dirangkul, diusap-usap kepalanya, disabar-sabarkan sampai sedihnya berkurang” (B140-B144)

Selain dari aspek rasa aman yang diberikan subjek A kepada anaknya di dalam menggambarkan pola asuh *warmth* (kehangatan) ini, hasil penelitian juga menemukan adanya aspek umpan balik positif orangtua dan anak seperti adanya tukar pikiran di dalam peran orangtua dan anak. Hal itu di ungkapkan subjek A dengan keterbukaan antara keduanya di dalam bercerita satu sama lain baik itu permasalahan anak disekolah atau orangtua ditempat pekerjaan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh sebagai berikut:

“responnya, biasanya dia yang bercerita saya mendengarkan apa yang diceritakanya pada saat itu, kalau misalnya dia bercerita tentang kesedihannya, respon saya paling bisa menyabarkan, memberi nasehat, kalau misalnya respon dia ceria atau lagi senang saya juga ikut senang, ya... seperti itulah dan sebaliknya” (B156-B163)

“biasanya sih, membuat diri saya sebagai orangtua itu terbuka kepada dia, jadi dia tidak sungkan bercerita apa pun karena saya sebagai orangtua yang terbuka aja, jadi otomatis dia pasti terbuka juga tidak tertutuplah masing-masing” (B171-B178)

Dari hasil pernyataan subjek A dalam menggambarkan pola asuh yang dilakukannya kepada anaknya menggambarkan bahwa adanya kedekatan antara seorang Ibu dan Anak baik itu dari permasalahan yang dihadapi satu sama lain. Selain itu juga pada peran seorang orangtua tentu memiliki batasan dalam mengetahui tentang permasalahan anak atau hal-hal yang bersifat pribadi bagi anak yang sulit untuk diceritakan kepada orangtuanya. Hal ini di jelaskan oleh subjek A dengan pernyataan:

“untuk teman, untuk guru, pelajaran itu yang sering, kalau untuk pribadinya pernah tapi tidak sering, saya sendiripun tidak pernah mencampuri atau mengungkit, karena menurut saya di umur 14 tahun sudah punya privasi sendiri untuk hal-hal seperti itu. Mungkin kalau suatu hari dia bercerita pun saya pasti akan menanggapi” (B171-B178)

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa pola asuh *warmth* yang dilakukan oleh subjek A terhadap anaknya itu memiliki dua peran penting yaitu peran pertama menjadi sosok seorang ibu yang selalu memberikan rasa aman, memberikan pengaruh positif dan timbal baik atau kepercayaan satu sama lain. Serta peran kedua menjadi sosok ayah yang dikagumi di taati setiap perkataannya dan menjadi sebuah contoh teladan bagi perkembangan anaknya. Sehingga tersebut diungkapkan hasil wawancara terhadap anak subjek A, bahwa anak lebih cenderung sangat dekat dengan ibunya dibandingkan ayahnya, hal tersebut terlihat pada hasil wawancara sebagai berikut:

A : *Oke, langsung saja kepertanyaannya, tentang ****
itu lebih dekat mana antara Ibu atau Ayah?*

B : Sama Mama, karena mama merawat dan memerikan uang serta memikirkan pendidikan saya seperti apa, berbeda dengan Ayah” (B5-B11)

b. *Control*

Di dalam pemberian pola asuh pada anak tentu tidak akan lepas dengan namanya pengawasan orangtua baik itu pengawasan dari segi lingkungan anak ataupun pengawasan terhadap perkembangan anak baik itu secara mental dan fisik anak. Menurut Edwards menjelaskan, bahwa pola asuh merupakan suatu interaksi orangtua terhadap anak di dalam mengawasi, mendidik, membimbing dan memberikan rasa aman pada anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat.²

Pada hasil wawancara yang diperoleh peneliti di dalam mengkaji pola asuh pada aspek *control*. Subjek A menyatakan di dalam memberikan pendidikan terhadap anak baik itu secara kedisiplinannya ataupun sikapnya kepada orang lain tidak tergantung pada besarnya tekanan atau tuntutan yang diberikan, akan tetapi kepada kepercayaan dan kejujuran antara kedua belah pihak. Hal tersebut tergambar pada ungkapan subjek A yaitu:

A : eeemm... terus apakah ada suatu aturan yang telah disepakati bersama ? jika ada bisa diceritakan apa saja peraturan-peraturan yang diterapkan?

B : Ada, masalah kepercayaan dan jujur, jadi saya sebagai orangtua tidak ingin dia berbohong. Itu kesepakatan saya antara saya dengan si anak dalam masalah jangan sampai ada bohong, karena kalau sekali saja dia bohong hal kecil dan hal besar pada perbuatan bohongnya lagi pasti

²Padjrin Padjrin, “Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Intelektualita* 5 (6 September 2016), 7.

ngikut, naah... jadi itu akan menjadi kebiasaan dia selebihnya tidak ada. (B557-B569)

Dari peraturan yang ditetapkan serta kepercayaan satu sama lain antara orangtua dan anak, tentu memperoleh pencapaian yang diinginkan oleh orangtua. Seperti halnya yang diungkapkan oleh subjek A, bahwa suatu pencapaian yang membuat dirinya bahagia karena anaknya sudah menjadi anak yang disiplin baik untuk dirinya terhadap lingkungannya. Hal tersebut diungkapkan pada hasil wawancara sebagai berikut:

“iya.. hehehe. Seperti misalnya kalau diantar sekolah biasanya jam 7 harus sampai sekolah karena, sedangkan biasanya masuk sekolah itu jam setengah 8, mungkin dari sana ada sebuah kedisiplinan anak saya terbentuk sebihnya dari sekolahnya”(B579-B584)

Dari hasil wawancara di dalam mengkaji pola asuh pada aspek *control* dapat ditarik kesimpulan oleh peneliti, bahwa aspek *control* terhadap pembentukan sikap dan perilaku tentu sangat berkaitan pada aspek *control* pada pola asuh orangtua. Sehingga pada aspek *control* yang diberikan orangtua terhadap anak menjadi salah satu mekanisme anak dalam pembentukan kedewasaan negatif seperti pergaulan bebas, tidak bisanya mengontrol emosi pada dirinya atau berkata kasar pada orang lain.

4. Gambaran Attachment

a. *Secure Attachment*

Menurut Mary menjelaskan, bahwa *secure attachment* atau bisa disebut dengan kelekatan rasa aman yang memiliki ciri seperti kepercayaan ketika

berhubungan dengan orang lain, memiliki konsep diri yang bagus, merasa nyaman untuk berbagi perasaan dengan orang lain, peduli kepada siapapun. Model mental ini akan berpengaruh positif terhadap kompetensi sosial dan hubungan yang lebih dekat. Biasanya mereka akan berkembang menjadi orang yang bersahabat, dapat dipercaya, responsif, dan penuh kasih sayang³. Sehingga untuk menggambarkan keadaan Secure attachment yang terjadi pada subjek A ada anaknya lebih kepada pendukung pendekatan kepada anak terhadap mental anak baik itu mendukung atas perkembangan positif anak terhadap dirinya serta lingkungannya. Hal tersebut diungkapkan pada hasil wawancara dengan subjek A sebagai berikut:

A : kemudian bagaimana respon Anda ketika Anda mendapatkan sebuah pencapaian prestasi?

B : tentu senang dan malah lebih memberikan semangat lagi untuk kedepan dan selanjutnya

A : nah.. itu tadi ketika mendapatkan pencapaian atau prestasi, kalau sekaligus bagaimana respon Ibu? Dan sampai tidak naik kelas

B : kalau kecewa pasti iya, tapi kita tidak mungkin memarahi dia atau menghakimi si anak ini , mungkin dia diberikan dorongan dan semangat lagi, karena dia sudah berusaha dengan kemampuannya. Jika dia ingin pindah sekolah karena hal itu, saya sebagai orangtua mengikuti kemauannya” (B620 – B636)

Dari hasil wawancara telah tergambar, bahwa subjek A dalam membentuk hubungan antara anak dan orangtua lebih terhadap bagaimana sikap dan perilaku orangtua terhadap anak dari segi dukungan orangtua kepada anak dan kepercayaan antara keduanya.

b. *Ambivalent Attachment*

³Efendy, “Hubungan Pola Kelekatan (*Attachment*) Anak yang Memiliki Ibu Bekerja dengan Kematangan Sosial di SDN Tlogomas 02 Malang, 21.”

Menurut Mary menjelaskan, bahwa *ambivalent attachment* memiliki ciri seperti enggan mendekati orang lain, khawatir jika tidak dicintai, merasa kebingungan apabila suatu hubungan berakhir. Model mental ini akan berpengaruh negatif terhadap diri sendiri dan orang lain. Biasanya mereka akan berkembang menjadi orang yang kurang perhatian, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, kurang asertif, kurang bersedia menolong, dan ragu-ragu dengan pasangan apabila menjalin hubungan yang romantis⁴. Hal tersebut diungkapkan pada hasil wawancara dengan subjek A sebagai berikut:

A : terus bagaimana Anda menjaga anak jika berada jauh dari Anda?

B : untuk komunikasi itu penting, karena dia juga punya Hp alat komunikasi, biasanya ditanya “lagi di mana?, tolong minta fotonya?, lagi sama siapa?”, kalau dia bisa mengirim atau bisa memberitahukan dengan cepat “ ya sudah tenang” percaya.

A : perasaan Anda ketika berada jauh dari Anak itu bagaimana?

B : memang ada rasa khawatir, rasa kasihan dia ada di rumah. Rasa itu pasti ada dan kembali kepada hal kecil seperti khawatir_“apa dia sudah makan?, apakah dia sudah menjalankan kewajibannya?, perasaan khawatir dan cemas itu ada” (B646- B661)

Dari hasil wawancara dengan subjek A menggambarkan, bahwa hubungan *ambivalent attachment* orangtua dan anak terlihat dari bagaimana rasa khawatir orangtua itu sendiri terhadap anak jika dirinya berada jauh. Seering kali di dalam mengatasi rasa khawatir orangtua terhadap anak, hal yang dilakukan subjek A

⁴Efendy, 25.

adalah menanyakan kabar atau menjalin komunikasi yang baik terhadap anak dengan media sosial sekarang ini atau handphone.

c. *Avoidant Attachment*

Menurut Mary menjelaskan, bahwa *avoidant attachment* memiliki ciri seperti susah menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain, keterlibatan emosinya rendah apabila berhubungan dengan orang lain, tidak mudah berbagi pemikiran dan perasaan dengan orang lain. Model mental ini akan menimbulkan prasangka-prasangka negatif tentang dirinya dan orang lain. Biasanya mereka akan berkembang menjadi orang yang skeptis, curiga, memandang orang lain sebagai orang yang tidak memiliki pendirian, tidak nyaman dengan keintiman, dan takut akan ditinggalkan⁵. Hal tersebut diungkapkan pada hasil wawancara dengan subjek A sebagai berikut:

A : *terus, apa yang Anda lakukan jika anak mengabaikan permintaan Anda?*

B : *biasanya sih, yang namanya kesal pasti ada. Tapi kalau misalnya mengabaikannya 1 atau 2 kali mungkin bisa mklum kalau yang selebihnya, paling saya Tanya “Kenapa jadi membantu/mengerjakan!!” apa yang saya minta. Kadang-kadang juga dia pintar beralasan dengan masuk akal. Hehehe.... Kenapa dia tidak mengerjakan apa yang diminta oleh saya sebagai orangtuanya, jadi kalau dia mau mengerjakannya “iya tidak apa-apa”, kalau dia tidak mau “ya sudahlah”, soalnya saya bukan tipe orangtua yang terlalu memaksa” (B516 – B529)*

Dari hasil pernyataan subjek A terhadap hubungan *avoidant attachment* pada anaknya terlihat pada hubungan yang positif dengan adanya hal-hal yang tidak

⁵Shela Putri Ayu Efendy, “Hubungan Pola Kelekatan (*Attachment*) Anak yang Memiliki Ibu Bekerja dengan Kematangan Sosial di SDN Tlogomas 02 Malang” (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2012), 23-24.

membebani anaknya di dalam membuka diri kepada orangtuanya. Kemudian juga subjek A menekankan bahwa dirinya sendiri adalah “*bukan tipe orangtua yang terlalu memaksa kepada anaknya*”.

C. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil data yang telah diperoleh dan disajikan melalui proses wawancara pada gambaran Pola Asuh *Single Parent* terhadap *Child Attachment* di daerah kota Banjarmasin, maka diketahui bahwa subjek A memiliki latar belakang yang buruk di dalam hubungan rumah tangganya yang pertama. Pada rumah tangga yang pertama subjek A bisa dibilang berpisah atau bercerai dengan sang suami sudah 14 Tahun dan memiliki seorang anak perempuan di dalam rumah tangganya. Subjek A sendiri bisa dikatakan sebagai sosok orangtua yang siap mengorbankan jiwa dan raga di dalam memberikan kebahagiaan pada anaknya, meski subjek A selama 14 tahun hidup sendiri dalam mengasuh dan memberikan pendidikan kepada anaknya dengan sang suami yang pertama. Sehingga cara pola asuhnya tentu subjek A memiliki karakter sendiri dalam mendidik anaknya, baik itu dirinya menjadi peran seorang Ibu untuk memberikan rasa aman terhadap anaknya serta juga menjadi sosok seorang Ayah dengan memberikan *control* pada perkembangan anak baik itu mental dan fisiknya.

1. Gambaran Pola Asuh *Single Parent* pada subjek A

Baumrind mendefinisikan pola asuh adalah cara orangtua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik serta

mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Pola asuh adalah faktor penentu dalam perkembangan anak yang mempengaruhi fungsi psikologis dan sosial anak. Pola asuh sendiri sebagian besar dipengaruhi oleh pola asuh orangtua mereka sebelumnya. Hal lain yang juga menentukan pola asuh yang dipakai orangtua adalah temperamen anak dan orangtua, prestasi, pendidikan, budaya, status sosial ekonomi, dan pasangan.⁷

Gambaran pola asuh *single parent* dari subjek A menunjukkan adanya pemberian pola asuh demokratis terhadap anak yang mendasari adanya rasa kesamarataan terhadap hak satu sama lain baik itu bertukar pikiran di dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi oleh orangtua atau anak. Menurut Diana menyatakan, bahwa dalam pola asuh demokratis ini orangtua memiliki sikap yang rasional, selalu mendasari tindakan berdasarkan akal sehat. Orangtua memandang anaknya memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagaimana orangtua miliki.⁸

Dengan demikian pola asuh dapat disimpulkan, bahwa suatu cara atau usaha orangtua di dalam mengasuh seorang anak yang dilakukan di dalam keluarga itu sendiri. Sehingga dari hal tersebut akan terjadi suatu interaksi antara orangtua dan anak seperti halnya sebuah bimbingan, arahan, dan didikan orangtua kepada

⁶Yuli A. Rozali, "Kecerdasan *Interpersonal* Remaja Ditinjau dari Penerapan Pola Asuh Orangtua," dalam *Makalah disajikan dalam Seminar Psikologi dan Kemanusiaan. Psikologi forum UMM*, 2015, 447.

⁷Joseph dan John, "*Impact of parenting styles on child development*," 19.

⁸Ika Diana Tri Wulandari, "Klasifikasi Tipe Pola Asuh Orangtua Berdasarkan Teori Baumrind Menggunakan Metode Naïve Bayes" (undergraduate, Universitas Muhammadiyah Gresik, 2019), 7.

anakny, serta sikap dan perilaku untuk memberikan perlindungan dan dorongan di dalam proses perkembangan anak yang diharapkan oleh orangtuanya.

Secara pembentukan pola asuh sendiri terbentuk atas adanya dimensi dalam pemberian pola asuh atau bagaimana orangtua memperlakukan anaknya. Menurut Baumrid dalam "*Curreny patterns of parental authority*" menjelaskan, bahwa pola asuh yaitu:

a. Kehangatan (*Warmth*)

Merupakan dimensi pola asuh yang mengarah kepada rasa sayang dan kepedulian orangtua terhadap anaknya dengan memberikan rasa aman, perilaku yang menghibur, *responsivitas*, dan *sensitivitas* terhadap *problem* anak.

b. Kontrol (*Control*)

Merupakan dimensi pola asuh yang mengaplikasikan suatu peraturan atau penetapan yang dibuat oleh orangtuanya untuk di dalam proses perkembangan anak. Di dalam indikator pada dimensi ini meliputi adanya, pemberian pembatasan, tuntutan dan kedisiplinan⁹.

2. Gambaran *Child Attachment* Pada Subjek A

John Bowlby mendefinisikan *attachment* adalah ikatan antara anak dan pengasuh yang membuat anak merasa aman, nyaman, dan terlindungi. Seorang figur lekat anak akan menempatkan dirinya menjadi teman bermain, pengasuh, pengatur, serta guru bagi anak. Jika pengasuh mampu membangun hubungan yang erat kepada anak, maka anak akan menjadikan figur lekatnya sebagai penyelamat

⁹Yuli A. Rozali, "Kecerdasan *Interpersonal* Remaja Ditinjau dari Penerapan Pola Asuh Orangtua," dalam *Makalah disajikan dalam Seminar Psikologi dan Kemanusiaan. Psikologi forum UMM*, 2015, 448.

dan sumber kenyamanan mereka.¹⁰ Dari gambaran *child attachment* yang ada pada subjek A terlihat dari adanya keterbukaan antara anak dan orangtua, saling percaya satu sama lainnya, dan adanya suatu peraturan yang harus ditaati antara keduanya. Sehingga pencapaian *child attachment* terbentuk antara orangtua dan anak.

Dari keterbukaan subjek A dengan anaknya terlihat dari hasil bagaimana sikap subjek menjadikan dirinya sosok seorang teman yang selalu terbuka untuk diri anak dalam hal bercerita tentang dirinya, kemudian di dalam membentuk kepercayaan antara orangtua dan anak, subjek A memberikan hal yang sangat terbuka untuk anak terhadap lingkungannya dengan garis besar ketika seorang orangtua bertanya kepada anak, sang anak harus berkata jujur kepada orangtuanya.

Tercapainya *child attachment* pada subjek A, tentu dipengaruhi dengan adanya pola asuh positif yang diberikan orangtua terhadap anak, serta anak merasa nyaman, dekat dan percaya terhadap orangtuanya. Pencapaian subjek A sendiri dapat dikatakan lebih cenderung kepada *secure attachment* (kelekatan aman). Menurut Mary Ainsworth menjelaskan, bahwa *secure attachment* (kelekatan aman). memiliki ciri seperti memiliki kepercayaan ketika berhubungan dengan orang lain, memiliki konsep diri yang bagus, merasa nyaman untuk berbagi perasaan dengan orang lain, peduli kepada siapapun. Model mental ini akan berpengaruh positif terhadap kompetensi sosial dan hubungan yang lebih dekat.

¹⁰Diane Benoit, "Infant-Parent Attachment: Definition, Types, Antecedents, Measurement and Outcome," *Paediatrics & Child Health* 9, no. 8 (Oktober 2004), 541.

Biasanya mereka akan berkembang menjadi orang yang bersahabat, dapat dipercaya, responsif, dan penuh kasih sayang¹¹.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah disusun dengan prosedur ilmiah yang telah ditetapkan pada instansi, akan tetapi masih terdapat keterbatasan yang ada di penelitian ini di dalam melakukan kajian penelitian serta penulisannya. Adapun keterbatasan pada kajian penelitian ini sebagai berikut:

1. Sulitnya menggali data dari subjek dengan menggunakan bahasa-bahasa ilmiah atau akademik yang tidak dimengerti oleh subjek dikarenakan latar belakang pendidikan.
2. Sulitnya mencari informan yang bersedia menjadi subjek penelitian, dengan alasan masalah privasi hidupnya.

¹¹Shela Putri Ayu Efendy, "Hubungan Pola Kelekatan (*Attachment*) Anak yang Memiliki Ibu Bekerja dengan Kematangan Sosial di SDN Tlogomas 02 Malang" (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2012), 21-22.